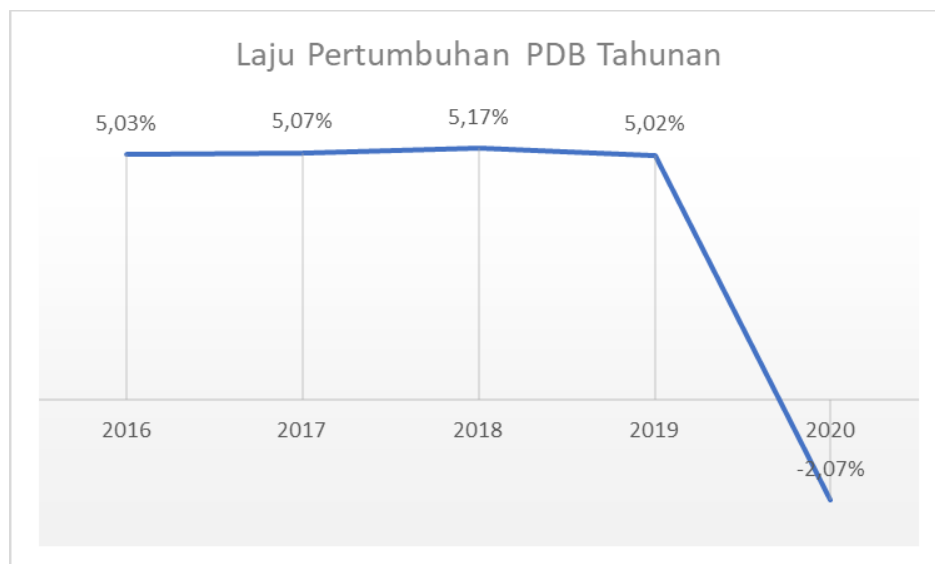


## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia resmi melaporkan kasus pertama COVID-19 pada awal Maret 2020 (Gitiyarko, 2020). Pandemi COVID-19 memberikan dampak negatif pada berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah menyebabkan resesi ekonomi. Menurut Mankiw (2020), “resesi adalah periode penurunan pendapatan riil dan meningkatnya pengangguran, resesi terjadi ketika adanya kontraksi ekonomi yang disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam menjual barang dan jasa sehingga menurunkan jumlah produksi dan memberhentikan buruh sehingga pengangguran meningkat, kondisi ekonomi yang seperti ini Produk Domestik Bruto (PDB) akan mengalami penurunan”. Pada tahun 2020, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan terjadinya penurunan PDB. Berikut adalah gambar yang menunjukkan laju pertumbuhan PDB Indonesia tahun 2016-2020:



Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan PDB Indonesia

Sumber: Data Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada tahun 2016, Indonesia mengalami pertumbuhan PDB sebesar 5,03% dan pada tahun 2017, Indonesia mengalami pertumbuhan PDB sebesar 5,07%. Dari tahun 2016 sampai 2020, Indonesia mengalami pertumbuhan PDB tertinggi pada tahun 2018, dengan pertumbuhan PDB sebesar 5,17%. Pada tahun 2019, pertumbuhan PDB adalah sebesar 5,02%, terjadi sedikit penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2020, Indonesia mengalami penurunan PDB sebesar 2,07%. “Sektor manufaktur merupakan penyumbang terbesar terhadap PDB Indonesia pada tahun 2019 dengan kontribusi sebesar 19,62%, menjadikan sektor manufaktur menjadi tumpuan dalam perkembangan ekonomi di Indonesia” (Yunianto, 2020). “Pada tahun 2020, sektor manufaktur masih menjadi penyumbang terbesar dengan kontribusi sebesar 19,87%” (Kusnandar, 2022).

“Kepala BPS Suhariyanto mengatakan bahwa penurunan PDB ini terjadi karena dampak pandemi COVID-19 yang luar biasa besar terhadap sektor transportasi yang merupakan bagian dari sektor jasa karena adanya pembatasan sosial, *work from home*, dan berbagai penyebab lainnya. Selain itu, ditutupnya berbagai tempat rekreasi dan hiburan berimbas pada menurunnya pengunjung hotel dan juga restoran, sehingga sektor restoran, hotel, dan pariwisata yang juga merupakan bagian dari sektor jasa juga sangat terkena dampak yang signifikan sebagai akibat dari pandemi COVID-19” (Sembiring, 2020). “Selain sektor transportasi dan sektor restoran, hotel, dan pariwisata, sektor-sektor industri yang lain juga terkena dampak sebagai akibat dari turunnya daya beli masyarakat karena pengangguran yang meningkat. Berdasarkan data BPS, jumlah pengangguran di bulan Agustus 2020 mencapai 9,77 juta, meningkat dari Agustus 2019 yang berjumlah 7,10 juta” (Yuniarta, 2020).

Di tengah lesunya ekonomi Indonesia di saat pandemi, ternyata masih ada berbagai sektor yang mampu bertahan, salah satunya adalah sektor manufaktur. Sektor manufaktur memiliki kondisi yang baik sampai pada akhir tahun 2020. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata profitabilitas perusahaan sektor manufaktur, diprosikan oleh *return on asset (ROA)*, yang menunjukkan angka positif. Menurut Kieso et al. (2018), “profitabilitas mengukur derajat kesuksesan atau kegagalan

sebuah perusahaan dalam periode waktu tertentu”, “*ROA* adalah tingkat pengembalian sebuah perusahaan yang dicapai lewat penggunaan dari asetnya”. Berikut merupakan data rata-rata profitabilitas yang diperoleh sektor penghasil bahan baku, manufaktur, dan jasa periode 2016 sampai 2020:

Tabel 1.1 Rata-Rata Profitabilitas (*ROA*) per Sektor Periode 2016-2020

Tahun	Penghasil Bahan Baku	Manufaktur	Jasa
2016	0,21%	3,93%	1,49%
2017	4,46%	4,08%	-1,10%
2018	5,05%	4,61%	-0,90%
2019	-1,61%	3,54%	-0,84%
2020	0,02%	0,43%	-5,96%

Sumber: data diolah dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Pada tahun 2016, sektor manufaktur memperoleh *ROA* terbesar yaitu 3,93%, lalu diikuti oleh sektor jasa sebesar 1,49%, sedangkan sektor penghasil bahan baku memperoleh *ROA* sebesar 0,21%. Pada tahun 2017, sektor manufaktur memperoleh *ROA* terbesar kedua sebesar 4,08%, *ROA* terbesar diperoleh oleh sektor penghasil bahan baku sebesar 4,46%, sedangkan sektor jasa memperoleh *ROA* negatif sebesar -1,10%. Pada tahun 2018, *ROA* sektor manufaktur mengalami peningkatan menjadi 4,61%, sektor penghasil bahan baku masih memperoleh *ROA* tertinggi sebesar 5,05%, sedangkan sektor jasa memperoleh *ROA* negatif sebesar -0,90%. Pada tahun 2019, hanya sektor manufaktur yang memperoleh *ROA* positif sebesar 3,54%, sektor penghasil bahan baku dan sektor jasa memperoleh *ROA* negatif -1,61% dan -0,84%. Pada tahun 2020, di tengah pandemi COVID-19, sektor manufaktur masih mampu memperoleh *ROA* positif sebesar 0,43%, sektor penghasil bahan baku juga memperoleh *ROA* positif sebesar 0,02%, sedangkan sektor jasa memperoleh *ROA* negatif sebesar -5,96%.

“Sektor manufaktur juga berkontribusi besar terhadap penerimaan pajak di Indonesia. Pada tahun 2018, sektor manufaktur menjadi kontributor utama dalam penerimaan pajak dengan kontribusi sebesar 30% dengan total realisasi dari sektor manufaktur mencapai Rp363,60 triliun dari total penerimaan pajak sebesar Rp1.316

triliun” (Deviyana, 2019). “Pada tahun 2019, penerimaan pajak dari sektor manufaktur adalah sebesar Rp365,39 triliun, sehingga sektor manufaktur menjadi penyumbang utama dalam penerimaan pajak dengan kontribusi sebesar 29,4% (Setiawan, 2020). Sampai akhir Mei tahun 2020, sektor manufaktur masih menjadi penyumbang terbesar terhadap penerimaan pajak dengan jumlah pajak yang disetor adalah Rp126,14 triliun dengan kontribusi sebesar 29,2%” (Kurniati, 2020).

“Selain itu, sektor manufaktur berkontribusi secara signifikan bagi perekonomian nasional melalui realisasi penanaman modal. Pada tahun 2019, Kementerian Perindustrian mencatat investasi pada sektor manufaktur mencapai Rp216 triliun, berkontribusi sebesar 26,7% dari total realisasi investasi di Indonesia sebesar Rp809,6 triliun. Capaian ini dinilai menjadikan sektor manufaktur menjadi kontributor yang cukup signifikan terhadap capaian nilai investasi nasional. Realisasi investasi ini terdiri dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar Rp72,7 triliun dan Penanaman Modal Asing (PMA) yang sebesar Rp143,3 triliun” (Friana, 2020). “Berdasarkan data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), pada Januari sampai Desember 2020, sektor manufaktur melontarkan dana sebesar Rp272,9 triliun yang artinya menyumbang sebesar 33% dari total nilai investasi nasional yang mencapai Rp826,3 triliun. Realisasi investasi ini tumbuh sebesar 26% dari tahun 2019. Realisasi penanaman modal sektor manufaktur pada tahun 2020 terdiri dari PMDN sebesar Rp82,8 triliun dan PMA sebesar Rp190,1 triliun” (Hardum, 2021).

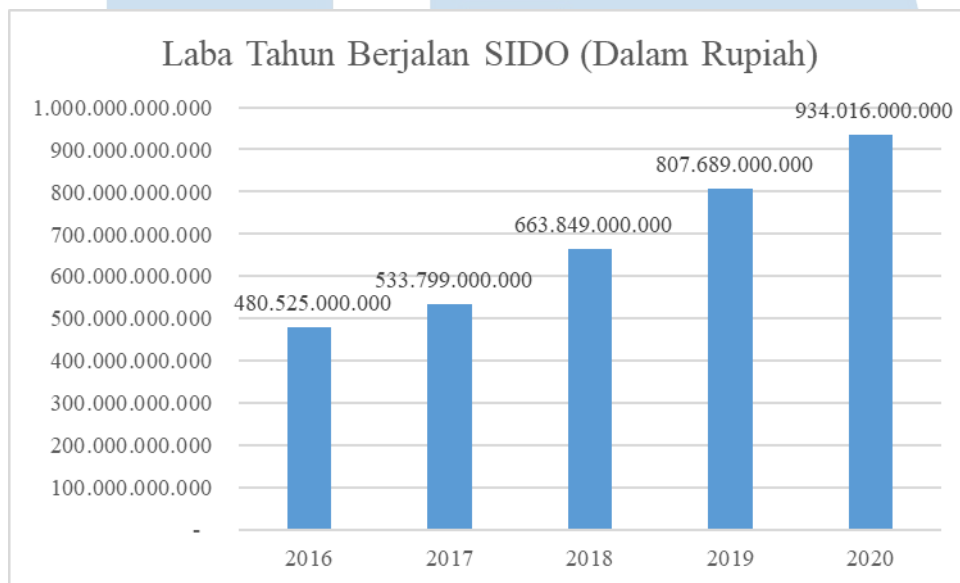
Salah satu indikator penting bagi investor dalam menentukan keputusan investasi adalah laba suatu perusahaan. Menurut Gunawan et al. (2020), “laba suatu perusahaan sering kali digunakan sebagai basis dalam pengambilan keputusan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, di antaranya adalah sebagai dasar dalam melakukan pengukuran prestasi atau performa manajemen, dasar kompensasi dan pembagian bonus, dasar bagi investor dalam menentukan keputusan berinvestasi serta sebagai dasar ditentukannya besar tarif pajak oleh pemerintah di dalam suatu negara.” Menurut Amaliyah dan Suwarti (2017), “investor adalah suatu pihak baik perorangan ataupun lembaga yang berasal dari

dalam negeri ataupun luar negeri yang memutuskan untuk melakukan investasi dengan mengharapkan *return* atau pengembalian di masa depan. Peran investor sangat penting bagi perusahaan, yaitu sebagai salah satu sumber dana bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional dan dalam mengembangkan bisnisnya. Informasi mengenai laba sangat penting bagi investor, perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi akan mampu memberikan pengembalian yang juga besar kepada investor.”

Kendati demikian, laba yang tinggi di dalam satu periode tidak cukup dalam menilai suatu perusahaan. Laba yang dihasilkan perusahaan harus juga persisten, yang artinya perusahaan mampu mempertahankan laba di masa yang akan datang. Laba yang persisten mampu menjadi indikator yang baik dalam memprediksi laba di masa yang akan datang. Laba tahun lalu mampu menjadi acuan dalam memprediksi laba tahun selanjutnya. Penman (2003) dalam Gunawan et al. (2020), mendefinisikan persistensi laba yaitu “laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka waktu yang panjang (*sustainable*)”. Penurunan laba suatu perusahaan yang signifikan menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut tidak persisten. Penurunan laba yang signifikan ini sangat mungkin terjadi pada banyak perusahaan di tengah kondisi ekonomi yang buruk sebagai akibat dari pandemi COVID-19.

Persistensi laba akan menjadi semakin penting bagi investor dalam penentuan keputusan investasi, karena kondisi ekonomi yang tidak menentu ini. Investor akan mencari perusahaan dengan laba yang persisten dengan harapan perusahaan tersebut akan mampu memberikan pengembalian kepada investor tidak hanya di satu tahun tertentu, tetapi juga di tahun-tahun yang akan datang, ditambah lagi dengan kondisi ekonomi yang sedang sulit, investor akan semakin mengharapkan pengembalian dari perusahaan yang diinvestasikan. Oleh karena itu, Menurut Martinez (2015) dalam Arisandi dan Astika (2019), “investor cenderung memilih perusahaan yang memiliki laba yang meningkat secara stabil dalam menanamkan modalnya ke perusahaan, dikarenakan perusahaan yang memiliki laba

yang besar akan memberikan dividen yang tinggi, oleh karena itu, laba yang besar dan persisten perlu dipertahankan oleh perusahaan agar investor tertarik menanamkan modalnya”. Sebagai contoh, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO), merupakan salah satu perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang persisten. Berikut grafik yang menunjukkan perolehan laba SIDO tahun 2016-2020:



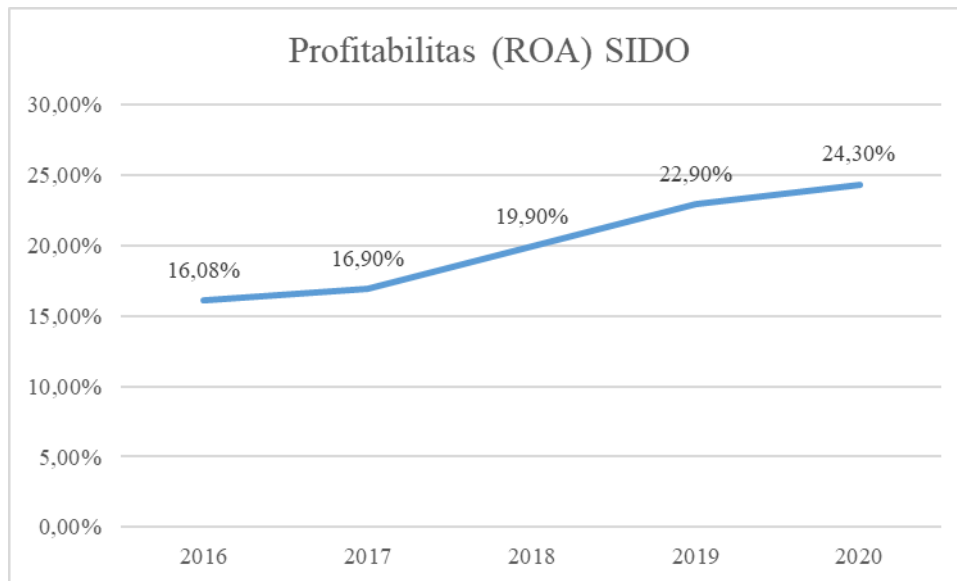
Gambar 1.2 Laba Tahun Berjalan SIDO Tahun 2016-2020

Sumber: data diolah dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan Gambar 1.2, SIDO membukukan laba tahun 2016 sebesar Rp480.525.000.000, laba tahun 2017 sebesar Rp533.799.000.000, tahun 2018 sebesar Rp663.849.000.000 dan membukukan laba tahun 2019 sebesar Rp807.689.000.000. Pada tahun 2020, SIDO tetap membukukan laba bersih sebesar Rp934.016.000.000 meskipun di tengah kondisi ekonomi yang buruk. Profitabilitas SIDO juga menunjukkan angka yang positif. Berikut adalah grafik yang menunjukkan profitabilitas SIDO yang diukur dengan *return on asset (ROA)* tahun 2016-2020:

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA





Gambar 1.3 Profitabilitas (ROA) SIDO tahun 2016-2020

Sumber: data diolah dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan Gambar 1.3 dapat dilihat bahwa secara berturut-turut, profitabilitas SIDO dari tahun 2016 sampai 2020 adalah 16,08%, 16,90%, 19,90%, 22,90%, dan 24,30%. Menurut Weygandt et al. (2019), “profitabilitas mengukur laba atau keberhasilan operasional dari sebuah perusahaan dalam periode waktu tertentu, sedangkan *ROA* mengukur keseluruhan profitabilitas perusahaan yang diperoleh dari aset.” Setiap tahunnya SIDO mampu menaikkan rasio *ROA*, hal ini mengindikasikan bahwa SIDO mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba secara berkelanjutan, tidak hanya di satu periode. Karena SIDO mampu menghasilkan laba secara berkelanjutan, hal ini menunjukkan bahwa laba SIDO persisten, karena mampu mempertahankan labanya dan bahkan meningkat secara stabil dari tahun-tahun sebelumnya, sehingga laba SIDO bisa menjadi indikator untuk laba masa depan.

“Oleh karena kinerja positif yang terus diperoleh oleh SIDO, pada tahun 2019 analis Panin Sekuritas William Hartanto mengatakan bahwa SIDO memiliki prospek yang cerah, sehingga merekomendasikan untuk membeli saham SIDO dengan harga Rp1.400” (Intan, 2020). “Selain itu, atas kinerja positif di tahun 2020,

analisis NH Korindo Sekuritas Putu Chantika merekomendasikan untuk membeli saham SIDO dengan target harga Rp930” (Prima, 2021).

Persistensi laba SIDO membuat perusahaan bersedia untuk membagikan dividen tunai kepada investor. “Pada tahun 2019, SIDO mengumumkan akan membagi dividen sebesar Rp531,08 miliar, setara dengan Rp36/lembar saham. Pemberitahuan ini merupakan hasil keputusan dari Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST). Dikatakan bahwa total dividen yang diberikan diperoleh dari 80% laba bersih SIDO pada tahun 2018 sebesar Rp663,85 miliar” (Ayuningtyas, 2019). “Manajemen SIDO menginformasikan bahwa perusahaan akan membagikan dividen tunai tahun 2020 kepada pemegang saham sebesar Rp934,01 miliar. Dividen yang dibagikan ini memiliki *dividend payout ratio (DPR)* sebesar 100 persen dari laba bersih perusahaan di tahun 2020. Adapun *DPR* pada tahun 2019 adalah sebesar 90% dari laba atau setara dengan Rp729,33 miliar. Pembagian dividen ini sudah ditetapkan dalam rapat umum pemegang saham tahun 2020 yang dilaksanakan pada 31 Maret 2020. Alasan SIDO yang semakin bersedia untuk membayar dividen karena adanya kenaikan laba bersih perusahaan” (Ulfah, 2021).

Persistensi laba juga penting bagi manajemen perusahaan. Persistensi laba dapat menjadi acuan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan dan menjadi indikator manajemen perusahaan dalam melihat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba di periode mendatang, hal ini karena jika perusahaan mampu untuk mempertahankan laba, laba di periode sekarang mampu menjadi indikator laba di masa depan, Selain itu, perusahaan dengan laba yang persisten akan membuat perusahaan mampu untuk mengembangkan bisnisnya. Hal ini karena perusahaan dengan laba yang persisten mampu menggunakan labanya sebagai sumber dana untuk mengembangkan bisnisnya. “Sebagai contoh, atas kinerja positif pada tahun 2019, SIDO optimis memperkirakan bahwa pendapatan dan laba pada tahun 2020 akan meningkat di atas 10%. Untuk mendukung rencana tersebut, SIDO menyiapkan belanja modal atau *capital expenditure* sebesar Rp180 miliar. Belanja modal tersebut akan digunakan untuk melakukan perawatan pada mesin dan menyelesaikan proyek-proyek yang dimiliki oleh perusahaan” (Fadilah,



2020). “Selain itu, pada tahun 2021, SIDO membuat anggaran belanja modal sebesar Rp 135 miliar yang berasal dari laba perusahaan. Belanja modal ini akan digunakan untuk sejumlah keperluan manufaktur, seperti penyelesaian tambahan fasilitas mesin Cairan Obat Dalam (COD) 2, penambahan fasilitas mesin-mesin ekstraksi, distilasi dan *capital expenditure maintenance*” (Rahayu, 2021). “Dengan diselesaikannya pabrik COD 2 ini, SIDO akan mampu menghasilkan 200 juta *sachet* per bulan dengan produksi *full automatic*. Sedangkan pada pabrik COD yang lama, SIDO hanya mampu memproduksi 80 juta *sachet* per bulan. Pabrik COD 2 ini mengusung proses produksi otomatis, semua proses diprogram oleh komputer. Dengan alat-alat canggih ini, SIDO semakin bisa menghindari kesalahan pada proses produksi dan juga menghindari *human error*” (Advertorial, 2018).

Namun, perusahaan dengan laba yang tidak persisten akan melakukan penundaan terhadap investasi yang akan dilakukan. Sebagai contoh, “PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. (GOOD) membukukan laba pada tahun 2018 sebesar Rp425.481.597.110 dan pada tahun 2019 laba GOOD mengalami kenaikan menjadi Rp435.766.359.480. Kendati demikian, sebagai akibat dari pandemi COVID-19, GOOD menunjukkan penurunan kinerja sepanjang tahun 2020. Sampai dengan kuartal ketiga tahun 2020, GOOD membukukan laba sebesar Rp211,94 miliar, perolehan ini menurun sebesar 30% dari periode yang sama pada tahun 2019 sebesar Rp297,67 miliar” (Sidik, 2020). “Sebagai akibat penurunan kinerja ini, GOOD menyiapkan strategi untuk mempertahankan kinerja pada tahun 2020, salah satunya adalah dengan menunda proyek investasi baru. GOOD memperkirakan aliran kas untuk pembiayaan belanja modal hingga akhir 2020 hanya Rp477 miliar. Jumlah ini setara dengan 83% dari rencana belanja modal semula sebesar Rp572 miliar. GOOD menunda investasi baru berupa pembelian mesin pada tahun 2020 dan hanya menyelesaikan proyek-proyek yang dimulai sejak tahun 2019” (Rahayu, 2020).

Melihat pentingnya persistensi laba di dalam suatu perusahaan, maka penting bagi perusahaan untuk menjaga laba yang persisten. Menurut Subramanyam (2017), “persistensi laba secara umum didefinisikan mencakup

stabilitas, prediktabilitas, variabilitas, dan tren dalam laba”. Menurut Sloan (1996) dalam Pernamasari (2018), “laba yang berkelanjutan (*sustainable*) adalah laba yang memiliki kualitas tinggi sebagai indikator dari laba mendatang, dan disebut juga dengan persistensi laba”.

“Klasifikasi laba secara tepat penting dalam melakukan analisis. Laba dapat diklasifikasikan menjadi dua dimensi utama, yaitu *recurring* dan *non recurring*, serta *operating* dan *non operating*. Klasifikasi *recurring* versus *non recurring* bergantung terutama pada perilaku pendapatan dan beban, yaitu item tersebut diperkirakan akan terus ada atau merupakan kejadian yang terjadi sekali saja. Sementara, klasifikasi *operating* versus *non operating* bergantung terutama pada sumber dari pendapatan atau beban, yaitu item tersebut berasal dari aktivitas operasional perusahaan yang berkelanjutan atau berasal dari transaksi sekuritas dan aktivitas pendanaan perusahaan. Laba yang lebih persisten mencerminkan elemen operasi yang berulang (*recurring*), stabil, dan dapat diprediksi” (Subramanyam, 2017).

“Persistensi laba diukur dengan menghitung koefisien regresi laba sebelum pajak tahun berjalan ( $PTBI_t$ ) sebagai variabel independen terhadap laba sebelum pajak tahun depan ( $PTBI_{t+1}$ ) sebagai variabel dependen.  $PTBI_t$  diukur dengan membagi laba sebelum pajak tahun berjalan dengan rata-rata total aset, sedangkan  $PTBI_{t+1}$  diukur dengan membagi laba sebelum pajak tahun depan dengan rata-rata total aset” (Arisandi dan Astika, 2019). Menurut Saptiani dan Fakroni (2020), “perusahaan memiliki persistensi laba yang tinggi jika memperoleh nilai koefisien regresi lebih besar dari 1. Jika perusahaan memiliki laba yang persisten, maka nilai koefisien regresinya adalah lebih besar dari 0. Nilai koefisien regresi yang lebih kecil atau sama dengan 0 menunjukkan bahwa laba perusahaan tidak persisten”.

Terdapat beberapa faktor yang diprediksi dapat mempengaruhi persistensi laba. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang diprediksi dapat mempengaruhi persistensi laba adalah ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, arus kas operasi, dan kepemilikan manajerial.

Faktor pertama yang diprediksi mempengaruhi persistensi laba adalah ukuran perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2014) dalam Maqfiroh dan Kusmuriyanto (2018), “ukuran perusahaan adalah skala seberapa besar atau seberapa kecil sebuah perusahaan yang diklasifikasikan dalam berbagai cara, yaitu ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas.” Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dari logaritma natural total aset (Dewa dan Putri, 2015 dalam Arisandi dan Astika, 2019). Perusahaan dengan ukuran besar menunjukkan bahwa perusahaan semakin banyak memiliki aset. Jika perusahaan memiliki semakin banyak aset, aset perusahaan dapat digunakan untuk meningkatkan proses produksi. Salah satu komponen aset yang dominan adalah aset tetap. Salah satu jenis aset tetap adalah mesin untuk kegiatan produksi. Penggunaan mesin untuk meningkatkan proses produksi akan meningkatkan kapasitas produksi perusahaan, sehingga perusahaan akan mampu menghasilkan lebih banyak produk yang dapat dijual. Semakin banyak produk yang bisa dijual perusahaan akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Peningkatan pendapatan diikuti dengan pengeluaran biaya yang efisien, seperti misalnya karena mampu memproduksi produk yang banyak dengan mesin yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan efisiensi biaya gaji karyawan karena berkurangnya jam kerja karyawan, akan membuat perusahaan mampu untuk meningkatkan laba. Peningkatan laba yang disebabkan oleh peningkatan penjualan merupakan bagian dari kegiatan operasional perusahaan yang akan terus menerus dilakukan oleh perusahaan, sehingga dapat berlanjut di periode yang akan datang. Ketika laba perusahaan di periode berjalan dapat dicapai di periode berikutnya, hal ini menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba yang berkelanjutan dan meningkatkan daya prediksi laba di periode berikutnya, sehingga persistensi laba akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arisandi dan Astika (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hidayat dan Fauziyah (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Faktor kedua yang diprediksi mempengaruhi persistensi laba adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio (DER)* merupakan salah satu rasio solvabilitas.

Menurut Hery (2016) dalam Armin dan Maryandhi (2018), “*DER* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi hutang terhadap modal.” Menurut Munawir (2007) dalam Hayati et al. (2018), *DER* dapat diukur dengan membandingkan total utang dengan total ekuitas perusahaan. *DER* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengutamakan penggunaan ekuitas daripada utang sebagai sumber pendanaan. Ekuitas yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk meningkatkan proses produksi perusahaan, seperti mengakuisisi perusahaan lain yang merupakan pemasok bahan baku. Hal ini akan membuat perusahaan semakin mudah memperoleh bahan baku yang digunakan untuk proses produksi. Apabila perusahaan semakin mudah memperoleh bahan baku, perusahaan mampu untuk menghasilkan lebih banyak produk yang dapat dijual, sehingga penjualan akan meningkat. Peningkatan penjualan diiringi dengan efisiensi biaya, seperti beban pokok penjualan yang dapat berkurang karena bahan baku dapat diperoleh dari anak perusahaan dengan harga yang lebih rendah, akan meningkatkan laba perusahaan. Peningkatan laba karena peningkatan proses produksi merupakan bagian dari kegiatan operasional yang dapat berlanjut di periode berikutnya. Ketika laba di periode berjalan dapat di capai di periode berikutnya menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang berkelanjutan dan daya prediksi laba meningkat, sehingga persistensi laba akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayati et al. (2018) yang menyatakan bahwa *DER* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabila et al. (2021) yang menyatakan bahwa *DER* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Faktor ketiga yang diprediksi mempengaruhi persistensi laba adalah arus kas operasi. Menurut Kieso et al. (2018), “ arus kas operasi adalah arus kas yang melibatkan efek kas dari transaksi yang masuk ke dalam penentuan laba bersih perusahaan, seperti penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa, pembayaran ke pemasok dan karyawan.” Menurut Asma (2013) dalam Maqfiroh dan Kusmuriyanto (2018) arus kas operasi dapat diukur dari jumlah arus kas operasi tahun berjalan yang dihasilkan perusahaan. Arus kas positif yang diperoleh perusahaan, menunjukkan bahwa pengeluaran kas untuk kegiatan operasional lebih

kecil dari penerimaan kas dari kegiatan operasional. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola ketentuan penerimaan kas dari pelanggan dan pembayaran utang untuk pemasok. Ketika penerimaan kas dari pelunasan dan penjualan tunai dari pelanggan lebih besar dari pembayaran utang ke pemasok, perusahaan memiliki semakin banyak kas yang berasal dari kegiatan operasional untuk meningkatkan kegiatan operasionalnya, seperti membeli kendaraan untuk meningkatkan proses distribusi. Proses distribusi yang meningkat akan membuat produk perusahaan semakin mudah untuk diperoleh oleh pelanggan, sehingga penjualan perusahaan akan meningkat. Penjualan yang meningkat diiringi dengan pengeluaran biaya yang efisien, seperti efisiensi *carrying costs*, karena peningkatan proses distribusi sehingga perusahaan dapat mengurangi waktu penyimpanan persediaan di dalam gudang, akan menyebabkan perusahaan mampu meningkatkan laba. Peningkatan laba karena peningkatan operasi merupakan bagian dari kegiatan operasional perusahaan yang akan terus dilakukan oleh perusahaan sehingga dapat berlanjut di periode berikutnya. Ketika laba di periode berjalan dapat dicapai di periode berikutnya, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang berkelanjutan dan daya prediksi laba akan meningkat, sehingga persistensi laba meningkat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustian (2020) mengatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Namun, hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maqfiroh dan Kusmuriyanto (2018) yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Faktor keempat yang diprediksi mempengaruhi persistensi laba adalah kepemilikan manajerial. Menurut Arisandi dan Astika (2019), “kepemilikan manajerial adalah besarnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan.” Kepemilikan manajerial yang semakin tinggi menunjukkan semakin banyak pihak manajemen memiliki saham suatu perusahaan. Menurut Jumiati dan Ratnadi (2014) dalam Arisandi dan Astika (2019), kepemilikan manajerial dapat diukur dengan membagi jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan jumlah saham yang beredar.



Dengan tingginya kepemilikan manajerial, manajemen akan semakin melakukan pertimbangan pengambilan keputusan yang mampu memberikan keuntungan kepada pemegang saham karena manajemen merupakan pemegang saham itu sendiri. Salah satu bentuk tanggung jawab manajemen adalah mengevaluasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Salah satu yang bisa dievaluasi adalah segmen operasi yang ada di dalam suatu perusahaan berdasarkan jumlah penjualan suatu produk yang diproduksi segmen operasi tersebut. Manajemen dapat mengambil keputusan untuk menghentikan produksi suatu produk dalam segmen operasi yang tidak berkontribusi dalam meningkatkan penjualan, sehingga manajemen dapat menggunakan fasilitas yang ada pada segmen tersebut untuk memproduksi produk lain yang lebih diminati oleh konsumen, produk tersebut dapat diproduksi menggunakan fasilitas dan sumber daya yang ada di dalam segmen tersebut. Jika perusahaan memproduksi produk yang diminati oleh konsumen akan mampu meningkatkan minat beli konsumen terhadap produk sehingga pendapatan perusahaan akan meningkat. Pendapatan yang meningkat disertai dengan pengeluaran biaya yang efisien, seperti efisiensi biaya karena tetap menggunakan fasilitas yang ada pada segmen operasi, sehingga biaya terkait penghentian segmen dapat dihindarkan, akan membuat perusahaan mampu untuk meningkatkan laba. Peningkatan laba karena peningkatan penjualan merupakan bagian dari kegiatan operasional yang akan terus dilakukan oleh perusahaan sehingga dapat berlanjut di periode berikutnya. Ketika laba di periode berjalan dapat dicapai di periode berikutnya, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk menghasilkan laba yang berkelanjutan dan akan meningkatkan daya prediksi laba, sehingga persistensi laba meningkat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustian (2020) bahwa terdapat pengaruh positif antara kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arisandi dan Astika (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.



Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Arisandi dan Astika (2019) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini tidak lagi meneliti variabel independen *debt to asset ratio* karena tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
2. Penelitian ini menambah 2 variabel independen, yaitu *DER* (Hayati et al., 2018) dan arus kas operasi (Maqfiroh dan Kusmuriyanto, 2018).
3. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan objek penelitian sebelumnya adalah perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI.
4. Periode penelitian ini adalah tahun 2016-2019, sedangkan periode penelitian sebelumnya adalah 2013-2016.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diutarakan, maka judul penelitian ini adalah “**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt to Equity Ratio, Arus Kas Operasi, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba**”.

## 1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen dari penelitian ini adalah persistensi laba.
2. Variabel independen dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, arus kas operasi, dan kepemilikan manajerial
3. Penelitian ini dilakukan terhadap sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.

## 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba?

2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba?
3. Apakah arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.
2. Pengaruh negatif *debt to equity ratio* terhadap persistensi laba.
3. Pengaruh positif arus kas operasi terhadap persistensi laba.
4. Pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat untuk berbagai pihak dari penelitian ini adalah:

1. Bagi perusahaan  
Memberikan informasi bagi perusahaan pentingnya persistensi laba sehingga dapat memaksimalkan faktor-faktor yang memiliki pengaruh positif dan meminimalkan faktor yang memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba.
2. Bagi investor  
Membantu investor dalam menentukan keputusan investasi terhadap suatu perusahaan dengan memperhatikan persistensi laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
3. Bagi kreditur  
Membantu kreditur dalam menentukan perusahaan yang layak untuk diberikan pinjaman dilihat dari persistensi laba perusahaan tersebut.

4. Bagi akademik

Memberikan pengetahuan tambahan dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

5. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian, memberikan pengetahuan tambahan, dan membantu pengambilan keputusan saat ingin melakukan investasi di suatu perusahaan.

## 1.6 Sistematika Penulisan

### **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II           LANDASAN TEORI**

Bab ini akan membahas *grand theory* dan teori-teori lainnya terkait variabel dependen yaitu persistensi laba, dan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *DER*, arus kas operasi, dan kepemilikan manajerial. Selain itu, bab ini akan membahas mengenai penelitian sebelumnya, hubungan antara variabel dependen dan independen, perumusan hipotesis, dan model penelitian.

### **BAB III          METODE PENELITIAN**

Bab ini akan membahas gambaran umum tentang objek penelitian, metode penelitian yang digunakan, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, uji statistik F, dan uji statistik t.

#### **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi penjelasan mengenai hasil penelitian, analisis dan pembahasan atas penelitian yang dilakukan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan.

#### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi simpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, tujuan penelitian, dan informasi tambahan yang diperoleh dari hasil penelitian, dan serta saran untuk mengatasi keterbatasan yang dialami selama penelitian ini bagi penelitian selanjutnya.

# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA